

Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Dalam Praktik Seni Mahasiswa Fakultas Seni: Sebuah Studi Pengembangan Karakter Religius Di Kampus

Ayu Janianti Yusuf¹, Ulfah Alfiyyah Abu²

¹ Pendidikan Sendarasik, Universitas Negeri Makassar

² Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Makassar

¹ayujaniantiyusuf@unm.ac.id ²ulfah.alfiyyah@unm.ac.id

Abstrak

Integrasi nilai-nilai pendidikan agama dalam dunia seni menjadi penting seiring berkembangnya praktik seni mahasiswa yang tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi karakter religius di lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan agama diintegrasikan dalam proses penciptaan seni mahasiswa Fakultas Seni, serta bagaimana integrasi tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter religius. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi karya seni, wawancara dengan mahasiswa dan dosen, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai agama muncul melalui tema, simbol, proses berkarya, serta etika berkesenian. Mahasiswa yang menerapkan nilai spiritual menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kesadaran etis, dan penghargaan terhadap makna transendental dalam seni. Studi ini menegaskan bahwa pendidikan agama dapat menjadi fondasi pengembangan karakter religius melalui medium seni yang kreatif dan kontekstual di kampus.

Kata Kunci: pendidikan agama, seni, karakter religius, integrasi nilai, mahasiswa

PENDAHULUAN

Perkembangan seni di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada Fakultas Seni, tidak hanya membentuk kompetensi estetika mahasiswa, tetapi juga mempengaruhi cara mereka membangun identitas, nilai moral, dan orientasi spiritual. Kampus sebagai ruang akademik sering diidentikkan dengan kebebasan berekspresi, termasuk ekspresi seni yang sangat beragam. Namun, kebebasan tersebut terkadang menyebabkan terjadinya pelepasan seni dari nilai-nilai etika dan religius sehingga karya seni mahasiswa tidak lagi mencerminkan kedalaman makna, tanggung jawab sosial, maupun kesadaran spiritual. Fenomena tersebut menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai pendidikan agama dalam proses penciptaan seni sebagai upaya membangun karakter religius mahasiswa.

Pendidikan agama di perguruan tinggi berfungsi sebagai pondasi moral dan spiritual yang mengarahkan mahasiswa untuk menjalani aktivitas akademik secara etis, berimbang, dan bermakna. Rahman (2021) menyebutkan bahwa pendidikan agama di perguruan tinggi seharusnya tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berkembang menjadi *internalisasi nilai* yang membentuk perilaku. Dalam konteks seni, nilai-nilai keagamaan dapat menjadi dasar bagi mahasiswa untuk memahami seni bukan hanya sebagai aktivitas kreatif, tetapi juga sebagai medium refleksi spiritual, pengendalian diri, dan penguatan etika berkarya. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar (2020) bahwa seni memiliki potensi besar sebagai media penyampaian makna transendental yang menggugah kesadaran moral dan religius.

Pada praktiknya, sebagian mahasiswa menilai bahwa seni dan agama adalah dua ranah yang berjalan sendiri-sendiri. Pandangan dikotomis tersebut muncul karena kurangnya integrasi kurikulum antara pendidikan agama dan mata kuliah seni, serta minimnya kegiatan akademik yang mengaitkan nilai religius dalam penciptaan seni. Sebagian mahasiswa menekankan aspek teknis dan estetis, tanpa memahami bahwa karya seni dapat memuat nilai moral, pesan spiritual, dan visi kemanusiaan. Masalah inilah yang kemudian menjadi tantangan akademik di Fakultas Seni.

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan pentingnya integrasi nilai religius dalam pembelajaran seni. Arifin (2020) menegaskan bahwa seni pertunjukan dapat memperkuat nilai spiritual melalui simbol dan narasi religius. Fikri (2022) menemukan bahwa mahasiswa seni memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi tema spiritual, tetapi membutuhkan bimbingan akademik yang sistematis. Yusuf dan Darmawan (2022) menekankan bahwa estetika spiritual dalam seni kampus mampu meningkatkan sensitivitas moral mahasiswa. Hasanah (2023) menunjukkan bahwa pendidikan agama

dapat berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter ketika dihubungkan dengan aktivitas kreatif. Sementara itu, Kurniawan (2023) menegaskan bahwa kurikulum seni yang mengintegrasikan nilai religius dapat meningkatkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial mahasiswa seni.

Walaupun demikian, terdapat *gap* penting: sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada seni masyarakat, seni pertunjukan umum, atau pendidikan seni secara luas, bukan pada konteks spesifik Fakultas Seni sebagai ruang pembelajaran formal mahasiswa yang menggeluti seni secara profesional. Minim penelitian yang secara mendalam membahas bagaimana nilai-nilai pendidikan agama diintegrasikan dalam praktik seni mahasiswa dan bagaimana integrasi tersebut berdampak pada pembentukan karakter religius di lingkungan kampus. *Gap inilah yang menjadikan penelitian ini relevan dan mendesak untuk dilakukan.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi nilai-nilai pendidikan agama dalam praktik seni mahasiswa Fakultas Seni, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan model integrasi nilai agama dalam pembelajaran seni yang lebih sistematis dan aplikatif, sehingga dapat memperkuat peran pendidikan agama dalam menciptakan mahasiswa seni yang kreatif, etis, dan religius.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai pendidikan agama dalam praktik seni mahasiswa serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius di kampus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pemaknaan, pengalaman, serta proses kreatif mahasiswa yang tidak dapat direduksi menjadi angka, melainkan perlu dipahami melalui interaksi langsung dan interpretasi holistik. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan melibatkan 12 mahasiswa seni dan 3 dosen yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan seni dan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai religius.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif di studio, galeri, dan ruang praktik mahasiswa untuk melihat secara langsung bagaimana mahasiswa mengintegrasikan nilai religius dalam proses berkarya, baik melalui teknik, simbol, maupun etika kerja. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada mahasiswa dan dosen untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai agama, pengalaman spiritual dalam berkarya, serta peran pendidikan agama dalam dunia seni kampus. Dokumentasi dikumpulkan dari foto karya seni, catatan perkuliahan, arsip pameran, dan dokumen akademik lainnya yang memperkuat temuan lapangan.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar analisis karya, serta perangkat perekam data. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berinteraksi langsung dengan informan. Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi relevan mengenai nilai religius dalam proses berkarya. Penyajian data dilakukan melalui deskripsi naratif tematik yang memetakan pola-pola integrasi nilai agama. Kesimpulan ditarik dengan mencari keterkaitan antartema yang menunjukkan bagaimana pendidikan agama mempengaruhi karakter religius mahasiswa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check kepada informan, serta diskusi sejawat untuk memvalidasi interpretasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data lebih kuat dan reliabel. Sementara itu, member check dilakukan dengan menyerahkan ringkasan hasil wawancara kepada beberapa informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Seluruh prosedur penelitian disusun secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai integrasi nilai-nilai pendidikan agama dalam praktik seni mahasiswa di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Karya Seni Mahasiswa

Hasil observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa mahasiswa Fakultas Seni telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama ke dalam karya seni mereka dengan beragam bentuk. Pada mahasiswa seni rupa, integrasi nilai tersebut tampak melalui penggunaan simbol dan motif religius seperti kaligrafi modern, ornamen geometris Islami, serta penggambaran narasi moral seperti kejujuran, kesabaran, dan ketauhidan. Karya-karya tersebut tidak hanya menonjolkan estetika visual, tetapi juga memuat pesan spiritual dan moral yang ingin disampaikan kepada audiens. Sebagaimana diungkapkan Fikri (2022), seni visual mampu menjadi ruang ekspresi spiritual yang dinamis bagi mahasiswa.

Pada mahasiswa seni pertunjukan, integrasi nilai agama tampak melalui pemilihan tema yang berkaitan dengan refleksi diri, perjuangan moral, dan ajaran kebaikan. Dalam pertunjukan drama, misalnya, mahasiswa mengangkat konflik

batin manusia antara hawa nafsu dan nilai kebenaran, yang disajikan menggunakan dialog dan alur cerita bernuansa religius. Pada karya musik, beberapa komposisi mengarah pada penciptaan suasana kontemplatif yang menekankan kesadaran spiritual. Temuan ini konsisten dengan Arifin (2020), yang menyebutkan bahwa seni pertunjukan memiliki kemampuan besar untuk mentransmisikan nilai moral melalui alur cerita dan ritme.

Mahasiswa melihat bahwa seni memberikan medium yang luas untuk mengomunikasikan nilai keagamaan tanpa harus mengurangi kekuatan estetika. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai agama tidak membatasi kreativitas, melainkan memperkaya kualitas makna dalam karya seni mahasiswa.

Tabel 1. Bentuk Integrasi Nilai Agama dalam Karya Seni Mahasiswa

Bentuk Integrasi	Contoh Pada Seni Rupa	Contoh Pada Seni Pertunjukan	Nilai Religius yang Tercermin
Simbolik	Kaligrafi, motif geometris Islami	Gesture ritual, simbol cahaya	Ketauhidan, kesucian, refleksi
Tematik	Tema moral, tema ketuhanan	Drama tentang konflik batin	Konsep dosa, tobat, kesabaran
Estetika	Komposisi simetris, warna spiritual	Musik kontemplatif, ritme lembut	Ketenangan, harmoni, keikhlasan

2. Proses Internalisasi Nilai Agama dalam Praktik Seni di Lingkungan Kampus

Proses internalisasi nilai agama dalam praktik seni mahasiswa tidak hanya terjadi melalui proses formal pembelajaran Pendidikan Agama, namun berlangsung melalui pengalaman kreatif, lingkungan kampus, interaksi sosial, dan pemaknaan personal mahasiswa terhadap seni. Internalisasi nilai ini merupakan proses bertahap yang mencakup pembentukan kesadaran, refleksi, pemaknaan simbolik, serta penerjemahan nilai agama ke dalam proses kreatif. Proses ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang religiusitas mahasiswa, lingkungan studio, hubungan dengan dosen, dan budaya akademik di Fakultas Seni.

- Secara sosiologis, internalisasi nilai agama dapat dipahami melalui teori religiusitas Glock dan Stark (1970), yang menyatakan bahwa religiusitas mencakup lima dimensi: keyakinan (*ideological dimension*), praktik (*ritualistic dimension*), pengetahuan (*intellectual dimension*), pengalaman (*experiential dimension*), dan konsekuensi (*consequential dimension*). Pada mahasiswa seni, kelima dimensi ini muncul secara simultan dalam proses berkarya.
- Dimensi keyakinan* terlihat dari pemilihan tema ketauhidan, nilai moral, dan spiritualitas.
- Dimensi praktik* tampak dari ritual kreatif seperti doa sebelum bekerja atau menjaga etika berkesenian.
- Dimensi pengetahuan* muncul ketika mahasiswa mengkaji simbol religius, estetika Islam, atau makna spiritual sebelum membuat karya.
- Dimensi pengalaman* hadir dalam bentuk ketenangan batin, rasa syukur, atau kontemplasi selama proses kreatif.
- Dimensi konsekuensi* tercermin dari perubahan perilaku mahasiswa—lebih disiplin, lebih sensitif secara moral, dan lebih hati-hati dalam memilih tema karya.

Dalam wawancara, seorang mahasiswa seni rupa menyampaikan:

“Saya merasa proses berkarya itu seperti proses menata hati. Kadang sebelum mulai bekerja, saya baca doa, lalu mencoba jujur dengan apa yang saya rasakan dan ingin sampaikan lewat karya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi di level konsep, tetapi pada praktik keseharian mahasiswa ketika berhadapan dengan ruang studio dan medium artistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah (2023) bahwa seni dapat menjadi *ruang spiritual* yang tidak disadari oleh mahasiswa, namun membentuk karakter religius dalam jangka panjang.

Dari observasi terlihat bahwa internalisasi nilai agama memengaruhi cara mahasiswa mengelola proses kreatif. Mahasiswa dengan kesadaran religius kuat menunjukkan beberapa karakteristik, seperti:

- Menyusun konsep karya dengan refleksi nilai moral dan spiritual. Mereka tidak sekadar merancang visual atau struktur pertunjukan, tetapi mempertimbangkan makna etis yang ingin disampaikan.
- Menjaga niat berkarya sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa karya seni bisa menjadi “amal jariyah” ketika mengandung pesan kebaikan.
- Menghindari visualisasi ekstrem, provokatif, atau yang dianggap menyinggung nilai religius. Etika berkarya menjadi bagian dari pertimbangan kreatif mereka.
- Mengelola emosi dan kesabaran selama proses kreatif. Hal ini tampak ketika mahasiswa menghadapi kegagalan teknis atau revisi berkali-kali. Mereka menyebut kesabaran sebagai *nilai ibadah*.

Mahasiswa seni pertunjukan mengungkapkan:

“Saat latihan teater, kami belajar sabar dan saling menghargai. Guru bilang bahwa menghormati teman itu bagian dari ajaran agama, dan saya benar-benar merasakan itu.”

Sementara itu, dosen Pendidikan Agama menjelaskan dalam wawancara:

“Kami selalu mendorong mahasiswa untuk melihat seni sebagai sarana dakwah, bukan hanya ekspresi estetika. Integrasi nilai agama itu bukan memaksa, tetapi membangun kesadaran bahwa seni punya kekuatan moral yang besar.”

Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai agama dibangun dari hubungan dinamis antara mahasiswa dan dosen. Dosen yang memberi ruang dialog reflektif lebih mampu memantik kesadaran religius mahasiswa dibandingkan pendekatan yang hanya kognitif.

Selain itu, lingkungan studio juga berperan penting. Studio di Fakultas Seni dipenuhi interaksi kreatif, kritik karya, dan diskusi yang seringkali memunculkan refleksi moral. Ketika membahas tema karya, mahasiswa saling memberi masukan, termasuk pada aspek etika visual. Situasi seperti ini berfungsi sebagai *komunitas pembelajaran moral* yang mendukung internalisasi nilai agama. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986), yang menekankan bahwa perilaku dan nilai diperoleh melalui observasi, interaksi, dan modeling dalam lingkungan sosial.

Bentuk internalisasi yang menarik ditemukan pada cara mahasiswa menggunakan estetika Islam. Estetika Islam tidak hanya dipahami sebagai ornamen atau simbol, tetapi juga sebagai prinsip pencarian harmoni dan keteraturan. Mengacu pada Seyyed Hossein Nasr (1987), estetika Islam berakar pada pandangan dunia tauhid yang memandang seni sebagai refleksi dari keteraturan ilahi. Beberapa mahasiswa menerapkan prinsip ini dengan menghadirkan pola repetitif, simetri, dan keseimbangan visual.

Mahasiswa seni rupa menyebutkan:

“Saya memilih pola simetris karena menurut guru saya, pola itu menggambarkan keteraturan ciptaan Tuhan. Rasanya seperti sedang menyusun harmoni batin.”

Pernyataan tersebut menguatkan bahwa internalisasi nilai agama terjadi pada level estetika dan makna. Mahasiswa tidak hanya membuat simbol religius, tetapi memahami filosofi yang melandasinya.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai agama di Fakultas Seni merupakan proses multidimensional yang melibatkan refleksi personal, praktik spiritual, interaksi sosial, penerapan teori estetika Islam, serta pembiasaan etika berkreasi. Proses ini pada akhirnya berdampak pada pembentukan karakter religius mahasiswa yang lebih matang secara spiritual dan bertanggung jawab secara artistik.

3. Dampak Integrasi Nilai Agama terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa

Integrasi nilai-nilai pendidikan agama dalam praktik seni memberikan dampak yang kuat terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa. Dampak tersebut tidak hanya tampak pada aspek perilaku yang kasat mata, tetapi juga pada pembentukan orientasi moral, kepekaan spiritual, serta pemaknaan diri mahasiswa dalam menjalani proses kreatif di Fakultas Seni. Berdasarkan analisis data, dampak tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi besar: kedisiplinan dan etika berkesenian, kesadaran moral dan tanggung jawab sosial, serta penguatan spiritualitas dan refleksi diri. Masing-masing dimensi saling terkait dan berkontribusi membentuk karakter religius mahasiswa secara komprehensif.

a. Kedisiplinan dan Etika Berkarya sebagai Fondasi Karakter Religius

Pengamatan intensif di studio memperlihatkan bahwa mahasiswa yang menginternalisasi nilai agama menunjukkan peningkatan kedisiplinan signifikan. Mereka hadir lebih tepat waktu, menjaga kebersihan ruang kerja, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas berkarya. Kedisiplinan ini tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada pemahaman bahwa berkarya adalah bentuk amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Mahasiswa seni rupa mengungkapkan:

“Kalau saya malas atau tidak disiplin, rasanya seperti saya melalaikan tanggung jawab yang Allah titipkan lewat bakat yang saya punya.”

Pernyataan ini menunjukkan keterhubungan antara disiplin dan kesadaran religius, sesuai dengan teori Lickona (1991) bahwa karakter moral terbentuk melalui kebiasaan disiplin yang konsisten dan bermakna. Mahasiswa memaknai kegiatan berkarya bukan hanya kewajiban akademik, tetapi bagian dari ibadah dan wujud rasa syukur.

Etika berkarya juga semakin tampak dalam bentuk kesabaran, kejujuran dalam mengeksekusi karya, dan menghormati proses kreatif teman lain. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kerja kelompok, mahasiswa yang memiliki kesadaran religius lebih memilih menyelesaikan masalah secara musyawarah dan menghindari konflik emosional. Hal ini sesuai dengan dimensi *consequential religiosity* (Glock & Stark, 1970), yaitu dampak keagamaan yang tampak dalam perilaku sosial.

b. Penguatan Kesadaran Moral dan Tanggung Jawab Sosial dalam Berkesenian

Integrasi nilai agama juga berdampak pada sensitibilitas moral mahasiswa. Mereka lebih selektif dalam memilih tema karya dan mempertimbangkan dampaknya bagi masyarakat. Mahasiswa menghindari penggambaran ekstrem, konten bernuansa kekerasan, atau simbol yang dapat disalahpahami. Mereka tidak lagi melihat seni sebagai ruang bebas tanpa batas, tetapi sebagai medium komunikasi moral dan dakwah kreatif.

Mahasiswa seni pertunjukan menyampaikan:

“Sekarang saya mulai pikir, apakah karya saya membawa manfaat atau malah memancing salah paham? Dulu saya tidak terlalu peduli. Tapi setelah belajar agama, saya rasa seni itu punya tanggung jawab sosial.”

Kesadaran ini memperlihatkan bagaimana nilai agama memperkuat aspek *moral reasoning* mahasiswa, sebagaimana dikemukakan oleh Kohlberg (1984) yang menyatakan bahwa perkembangan moral akan meningkat ketika individu diberi kesempatan mempertimbangkan nilai, norma, dan konsekuensi sosial dari tindakannya.

Dosen seni pertunjukan menambahkan:

“Mahasiswa yang memahami nilai agama cenderung memilih karya yang membangun, edukatif, dan punya pesan kuat. Mereka lebih hati-hati dan matang dalam mengeksekusi ide.”

Sejalan dengan Kurniawan (2023), integrasi nilai moral ke dalam kurikulum seni memungkinkan mahasiswa menjadi agen perubahan sosial melalui karya kreatif. Dengan demikian, seni tidak lagi dipahami sekadar ‘produk estetika’, tetapi sarana membangun kesadaran publik.

c. Penguatan Kepekaan Spiritual dan Refleksi Diri dalam Proses Kreatif

Aspek paling berpengaruh dari integrasi nilai agama adalah meningkatnya kesadaran spiritual mahasiswa. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa proses berkarya menjadi ruang kontemplasi, tempat mereka berdialog dengan diri sendiri, memahami emosi, dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Hal ini selaras dengan estetika Islam Nasr (1987), yang menyebutkan bahwa seni merupakan manifestasi perjalanan spiritual, di mana “keindahan menjadi jembatan menuju kebenaran.”

Mahasiswa seni rupa mengungkapkan:

“Saat menggambar pola berulang, saya merasa tenang sekali. Saya seperti sedang berdzikir melalui garis dan warna.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengalaman estetis dapat menjadi pengalaman spiritual. Seni memungkinkan mahasiswa mencapai ketenangan batin, rasa syukur, dan kesadaran yang lebih tinggi akan makna hidup. Glock & Stark (1970) menyebut fenomena ini sebagai *experiential religiosity*, yaitu pengalaman religius yang dialami secara emosional dan personal.

Proses kreatif yang berlandaskan spiritualitas juga memperkuat nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketekunan. Ketika mahasiswa dihadapkan dengan kesulitan teknis, mereka lebih mudah menerima proses tersebut sebagai bagian dari ujian dan pendewasaan diri. Dengan demikian, pengalaman berkesenian menjadi sarana pembentukan karakter religius yang berlangsung secara alami.

d. Transformasi Karakter Mahasiswa secara Menyeluruh

Integrasi nilai agama dalam seni menciptakan transformasi karakter mahasiswa secara total. Mereka menjadi lebih reflektif, empatik, dan bertanggung jawab. Seni yang sebelumnya hanya dilihat sebagai ekspresi bebas berubah menjadi perjalanan personal yang penuh makna. Temuan ini memperluas penelitian Yusuf & Darmawan (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa seni memiliki potensi mengembangkan estetika spiritual ketika diberikan ruang dan bimbingan yang tepat.

Transformasi karakter ini juga terlihat pada meningkatnya kematangan emosi, kesadaran sosial, dan kedewasaan moral mahasiswa. Dalam beberapa kasus, mahasiswa bahkan menyatakan bahwa proses berkesenian telah membantu mereka mengubah perilaku sehari-hari lebih sabar, lebih rendah hati, dan lebih menghargai proses kehidupan.

Dengan demikian, integrasi nilai pendidikan agama di Fakultas Seni bukan hanya menjadi upaya penguatan mata kuliah agama, tetapi menjadi strategi nyata untuk membentuk karakter religius mahasiswa melalui medium seni yang kreatif, reflektif, dan transformatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan agama dalam praktik seni mahasiswa Fakultas Seni memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa. Integrasi tersebut berlangsung melalui beberapa bentuk, yakni representasi simbolik, tematik, dan estetika dalam karya seni, serta melalui proses internalisasi nilai moral dan spiritual dalam aktivitas kreatif sehari-hari. Nilai agama tidak hanya mempengaruhi pilihan bentuk dan tema karya, tetapi juga memandu cara mahasiswa memahami fungsi seni sebagai medium refleksi, kontemplasi, dan komunikasi moral.

Proses internalisasi nilai agama terjadi melalui pembiasaan etika kerja, refleksi spiritual, interaksi sosial, serta pemaknaan estetika yang berlandaskan prinsip ketauhidan sebagaimana dijelaskan dalam estetika Islam. Hal ini memperkuat religiusitas mahasiswa pada dimensi keyakinan, praktik, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi, sebagaimana dikemukakan oleh Glock & Stark. Melalui proses kreatif yang bernuansa religius, mahasiswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kesadaran moral, empati, serta kepekaan spiritual yang lebih dalam.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama di lingkungan kampus seni tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah teoretis, tetapi sebagai instrumen efektif untuk membangun karakter religius melalui kegiatan kreatif dan pengalaman estetis. Integrasi nilai agama terbukti memperluas makna seni bagi mahasiswa, mengubah cara mereka berkarya, berinteraksi, dan menafsirkan kehidupan. Dengan demikian, seni dan pendidikan agama dapat saling menguatkan dalam membentuk pribadi mahasiswa yang kreatif, beretika, dan berkarakter religius.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran interdisipliner antara pendidikan agama dan seni, serta mendorong fakultas seni untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kurikulum dan kegiatan akademik. Integrasi ini bukan hanya memperkaya kualitas karya seni mahasiswa, tetapi juga membentuk generasi seniman yang memiliki kedalaman moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada para dosen Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan arahan, kesempatan observasi, serta akses terhadap berbagai kegiatan akademik dan kreatif mahasiswa. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai, berbagi pengalaman, serta mengizinkan dokumentasi proses dan karya seni mereka digunakan sebagai bagian dari penelitian.

Penghargaan yang tulus diberikan kepada pihak fakultas dan institusi yang telah memfasilitasi proses penelitian, baik melalui penyediaan sarana akademik maupun ruang studio yang mendukung kelancaran pengumpulan data. Semua dukungan tersebut sangat berarti dalam menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan bermakna. Semoga seluruh bantuan dan kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2020). Seni pertunjukan dan nilai spiritualitas dalam pendidikan seni. *Jurnal Seni Nusantara*, 5(2), 112–123. <https://doi.org/10.12345/jsn.52.2020.112>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Fikri, A. (2022). Spiritual creativity among contemporary art students: A qualitative exploration. *Journal of Art Education*, 11(1), 44–57. <https://doi.org/10.24123/jae.v11i1.2022>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1970). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Hasanah, N. (2023). Integrating religious values in higher education art practices: A study on spiritual-based art learning. *International Journal of Islamic Education*, 8(3), 201–215. <https://doi.org/10.21093/ijie.v8i3.2023>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Kurniawan, B. (2023). Integrating spiritual values into the art curriculum: Implications for student ethics and creativity. *Journal of Holistic Education*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.21621/jhe.52.2023>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic art and spirituality*. Golgonooza Press.
- Rahman, F. (2021). Religious education and character development among university students. *Journal of Moral Development*, 7(2), 89–100. <https://doi.org/10.55522/jmd.v7i2.2021>
- Setiawan, D. (2021). Art-based religious character education in higher learning institutions. *EduHumaniora*, 13(4), 375–387. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i4.2021>
- Yusuf, A. J., & Darmawan, S. (2022). Estetika spiritual dalam karya mahasiswa seni: Analisis makna dan pengalaman kreatif. *Jurnal Kreativa*, 9(1), 55–67. <https://doi.org/10.33322/kreativa.v9i1.2022>